

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MURID MELALUI
METODE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) MATA
PELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI MADRASAH
IBTIDAIYAH AZZAHIDDIN
PEKANBARU**



Oleh

**ABDUL GAPUR
NIM. 10918009165**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MURID MELALUI
METODE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) MATA
PELAJARAN MATEMATIKA KELAS VI MADRASAH
IBTIDAIYAH AZZAHIDDIN
PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S.Pd.I.)



Oleh

**ABDUL GAPUR
NIM. 10918009165**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

1434 H/2013 M

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Meningkatkan Motivasi Belajar Murid melalui Metode Teams Games Tournament (TGT) Mata Pelajaran Matematika Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru*, yang ditulis oleh Abdul Gapur NIM. 10918009165 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 17 Dzulhijjah 1433 H
03 Oktober 2012 M

Menyetujui

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiya

Pembimbing

Sri Murhayati, M.Ag.

Mimi Hariyani, M.Pd.

ABSTRAK

Abdul Gapur (2012) : Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Melalui Metode *Teams Games Tournament* (TGT) Mata Pelajaran Matematika Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru

NIM : 10918009165

Berdasarkan studi pendahuluan di MI Azzahiddin Pekanbaru, penulis menemukan gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa, diantaranya adanya sebagian murid dari 21 murid hanya 5 orang murid yang memperhatikan penjelasan guru, murid tidak mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan, motivasi murid dalam mengikuti proses pembelajaran matematika sangat rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya rasa ingin tahu murid terhadap materi yang dipelajari dan murid tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam meningkatkan motivasi belajar murid mata pelajaran Matematika dikelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan metode jarimatika dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas I MI Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru?.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar murid sebelum tindakan secara klasikal mencapai rata-rata persentase 38.9% berada pada interval 0 – 40% dengan kategori rendah. Pada siklus I pertemuan pertama secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 46.8% berada pada interval 40% – 55% tergolong cukup tinggi dan pada pertemuan kedua motivasi belajar murid secara klasikal mencapai rata-rata persentase 54.8%, berada pada interval 40-55% tergolong cukup tinggi. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal 69.8% berada pada interval 56% - 75% tergolong tinggi dan pada pertemuan kedua secara klasikal memperoleh nilai rata-rata persentase 83.3%, berada pada interval 76 – 100% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa melalui penerapan model TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

ABSTRACT

Abdul Gapur (2012) : Improving Student Learning Through Motivation Methods Teams Games Tournament (TGT) Math Lesson VI Class Azzahiddin Pekanbaru Islamic Elementary School

NIM : 10918009165

Based on preliminary studies in MI Azzahiddin Pekanbaru, the authors found that symptoms showed low student motivation, including the most students of 21 students only 5 students who pay attention to the teacher's explanations, the students do not do exercise or assignment, student motivation in following the process learning mathematics is very low. This is evident from the lack of curiosity of students to learn the material and the students could not answer the question posed by the teacher study aims to describe the application of the method Teams Games Tournament (TGT) in increasing student motivation to learn Mathematics in class VI Azzahiddin Pekanbaru Islamic Elementary School . The formulation of the problem in this research is: How does the application of methods jarimatika can increase student interest class I MI Al-Hidayah District Payung Sekaki Pekanbaru City.

The research was conducted in two cycles, and each cycle performed in two meetings. In order to study this class action work well without the barriers that interfere with the smoothness of the study, researchers compiled through stages in action research, namely: 1) planning / preparatory action, 2) Implementation of the action, 3) Observation and Reflection.

Based on the results of the study, found that an increase in student motivation in Mathematics. Based on the observation of students' learning motivation before action classically achieved an average percentage of 38.9% at the interval 0-40% with the low category. At the first meeting of the first cycle in the classical just an average percentage of 46.8% at the interval of 40% - 55% is quite high and the second meeting students' learning motivation classically achieved an average percentage of 54.8%, are in the interval 40-55% quite high. While the first meeting on the second cycle increased with the acquisition of the average value in the classical interval 69.8% at the 56% - 75% is high and at a second meeting in the classical obtain average percentage of 83.3%, are at intervals of 76-100% with the very high category. It is proved that through the application of the TGT can increase student motivation especially in math.

PENGHARGAAN



Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul *“Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Melalui Metode Teams Games Tournament (TGT) Mata Pelajaran Matematika Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru”*.

Keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat,

1. Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN Suska Riau beserta Staf.
2. Dr. Hj. Helmiati, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
3. Sri Murhayati, M. Ag., selaku Ketua pelaksana Program Peningkatan Kualifikasi Guru S I Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Melalui Dual Mode System Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Suska Riau
4. Mimi Hariyani, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan bimbingan hingga selesainya penulisan PTK ini.

5. Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Suska Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Terakhir atas segala jasa dan budi baik dari semua pihak yang tersebut, peneliti mengucapkan terima kasih. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin ...

Pekanbaru, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Istilah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kerangka Teoretis	10
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Indikator Keberhasilan	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Subjek dan Objek Penelitian	26
B. Tempat Penelitian.....	26
C. Rancangan Penelitian	26
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Deskripsi Setting Penelitian	32
B. Hasil Penelitian.....	35
C. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel IV.1 : Nama-nama Pendiri Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin	33
Tabel IV.2 : Data Personil Guru Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin	34
Tabel IV.3 : Sarana dan Prasarana yang Dimiliki	34
Tabel IV.4 : Motivasi Belajar Murid Sebelum Tindakan.....	35
Tabel IV.5 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	41
Tabel IV.6 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I	44
 Tabel IV.7 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II.....	 46
Tabel IV.8 : Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus I Pertemuan I.....	48
Tabel IV.9 : Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus I Pertemuan II	50
Tabel IV.10 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	56
Tabel IV.11 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I.....	59
 Tabel IV.12 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II.....	 61
Tabel IV.13 : Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus II Pertemuan I	63
Tabel IV.14 : Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus II Pertemuan II	65
Tabel IV.15 : Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Murid Kelas VI Sebelum Tindakan, Siklus I dan II.....	 68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar.1 : Gambar Histogram Motivasi Belajar Murid Data Awal, Siklus I dan II	69

\

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran.1 : Silabus	74
Lampiran.2 : RPP Siklus I Pertemuan I	75
Lampiran.3 : RPP Siklus I Pertemuan II.....	78
Lampiran.4 : RPP Siklus II Pertemuan I.....	81
Lampiran.5 : RPP Siklus II Pertemuan II.....	84
Lampiran.6 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I.....	87
Lampiran.7 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan II.....	88
Lampiran.8 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I.....	89
Lampiran.9 : Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan II	90
Lampiran.10 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I.....	91
Lampiran.11 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II	92
Lampiran.12 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I	93
Lampiran.13 : Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II	94

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Meningkatkan Motivasi Belajar Murid melalui Metode Teams Games Tournament (TGT) Mata Pelajaran Matematika Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru*, yang ditulis oleh Abdul Gapur NIM. 10918009165 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1434 H/21 Februari 2013 M. skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Pekanbaru, 10 Jumadil Akhir 1434 H
21 Februari 2013 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Hartono, M.Pd.

Sri Murhayati, M.Ag.

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd.

Melly Andriani, M.Pd.

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.

NIP. 19700222 199703 2 001

ABSTRAK

Abdul Gapur (2012) : Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Melalui Metode *Teams Games Tournament* (TGT) Mata Pelajaran Matematika Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru

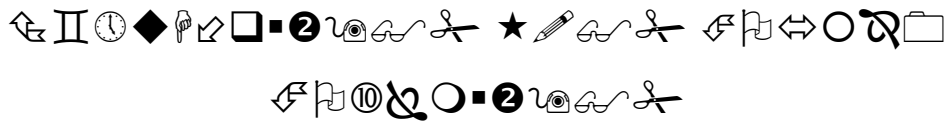
NIM : 10918009165

Berdasarkan studi pendahuluan di MI Azzahiddin Pekanbaru, penulis menemukan gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa, diantaranya adanya sebagian murid dari 21 murid hanya 5 orang murid yang memperhatikan penjelasan guru, murid tidak mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan, motivasi murid dalam mengikuti proses pembelajaran matematika sangat rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya rasa ingin tahu murid terhadap materi yang dipelajari dan murid tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam meningkatkan motivasi belajar murid mata pelajaran Matematika dikelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan metode jarimatika dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas I MI Al-Hidayah Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru?.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan Refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar murid sebelum tindakan secara klasikal mencapai rata-rata persentase 38.9% berada pada interval 0 – 40% dengan kategori rendah. Pada siklus I pertemuan pertama secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 46.8% berada pada interval 40% – 55% tergolong cukup tinggi dan pada pertemuan kedua motivasi belajar murid secara klasikal mencapai rata-rata persentase 54.8%, berada pada interval 40-55% tergolong cukup tinggi. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal 69.8% berada pada interval 56% - 75% tergolong tinggi dan pada pertemuan kedua secara klasikal memperoleh nilai rata-rata persentase 83.3%, berada pada interval 76 – 100% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa melalui penerapan model TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

PENGHARGAAN



Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul *“Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Melalui Metode Teams Games Tournament (TGT) Mata Pelajaran Matematika Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru”*.

Keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat,

1. Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN Suska Riau beserta Staf.
2. Dr. Hj. Helmiati, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.
3. Sri Murhayati, M. Ag., selaku Ketua pelaksana Program Peningkatan Kualifikasi Guru S I Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Melalui Dual Mode System Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Suska Riau
4. Mimi Hariyani, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan bimbingan hingga selesainya penulisan PTK ini.

5. Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Suska Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Terakhir atas segala jasa dan budi baik dari semua pihak yang tersebut, peneliti mengucapkan terima kasih. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin ...

Pekanbaru, Oktober 2012

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGHARGAAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Istilah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kerangka Teoretis	10
B. Penelitian yang Relevan	23
C. Indikator Keberhasilan	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Subjek dan Objek Penelitian	26
B. Tempat Penelitian.....	26
C. Rancangan Penelitian	26
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Deskripsi Setting Penelitian	32
B. Hasil Penelitian.....	35
C. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel IV.1 : Nama-nama Pendiri Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin	33
Tabel IV.2 : Data Personil Guru Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin	34
Tabel IV.3 : Sarana dan Prasarana yang Dimiliki	34
Tabel IV.4 : Motivasi Belajar Murid Sebelum Tindakan.....	35
Tabel IV.5 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	41
Tabel IV.6 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I	44
 Tabel IV.7 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II.....	 46
Tabel IV.8 : Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus I Pertemuan I.....	48
Tabel IV.9 : Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus I Pertemuan II	50
Tabel IV.10 : Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	56
Tabel IV.11 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I.....	59
 Tabel IV.12 : Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II.....	 61
Tabel IV.13 : Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus II Pertemuan I	63
Tabel IV.14 : Hasil Observasi Motivasi Belajar Siklus II Pertemuan II.....	65
Tabel IV.15 : Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Murid Kelas VI Sebelum Tindakan, Siklus I dan II.....	 68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengajar merupakan kegiatan interaksi guru dengan anak didik, lingkungan, dan alat – alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud berbagai macam pandangan dan pendapat telah mengemuka dari pakar pendidikan baik dari Indonesia maupun dari berbagai belahan dunia, namun belum ada satupun teori yang bisa dijadikan pedoman tunggal dalam kegiatan pembelajaran. Selain masih banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran dimaksud, faktor guru itu sendiri sangat besar pengaruhnya, seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, dan kemampuan dalam memberikan materi ajar kepada anak didik. Sebagian orang menganggap mengajar tidak beda dengan mendidik. Oleh karenanya mengajar itu yang dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan “Ta’lim” dan di dalam bahasa Inggris dinamakan “Teaching” kurang lebih sama artinya dengan pendidikan.

Ilmu pengetahuan alam atau lebih dikenal dengan Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat digemari oleh murid Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru yang mempunyai tujuan agar murid mampu memahami alam sekitarnya, memanfaatkannya, sekaligus menjaganya. Mengingat pentingnya pelajaran Matematika dan melihat motivasi belajar murid kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin yang sangat kurang, maka sudah selayaknya penanganan Matematika mendapat perhatian lebih baik. Penanganan Matematika yang

dimaksud bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika yang diawali dengan tingginya motivasi murid dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah motivasi oleh guru terhadap muridnya.

MC. Donald seperti yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹ Perubahan- perubahan yang terdapat dalam diri setiap individu ditandai dengan adanya perubahan sikap dalam merespon suatu pekerjaan. Motivasi belajar murid harus menanamkan pada dirinya suatu harapan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai penggerak energi yang terdapat pada pribadi setiap individu, energi tersebut dapat berperilaku dengan cara tertentu dan akan menghasilkan sebuah harapan untuk mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada diri seseorang dapat dilakukan dengan cara memberikan penguatan supaya motif yang ada pada diri individu akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Penguatan yang akan diberikan pada murid ada dua antara lain:

1. Penguatan Verbal, yaitu penguatan yang diberikan pada saat kegiatan pembelajaran berupa kata- kata komentar, pujian, dukungan, pengakuan atau dorongan yang diharapkan dapat meningkatkan tingkahlaku dan penampilan murid.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002 hlm. 114

2. Penguatan Non Verbal, yaitu penguatan yang diberikan pada murid pada saat berlangsungnya proses pembelajaran berupa perbuatan/tindakan, seperti mimik dan gerakan badan, gerak mendekati, sentuhan.²

Penguatan-penguatan tersebut dilakukan supaya motivasi belajar murid dapat meningkat. Meskipun tidak dipungkiri bahwa secara individual murid mempunyai cara belajar yang berbeda, perbedaan ini harus dipertimbangkan oleh guru untuk merancang strategi pembelajaran agar tiap anak dapat termotivasi dan berkembang sepenuhnya serta menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Pembelajaran merupakan suatu usaha yang disengaja bertujuan agar peserta didik bisa belajar atau sehingga terjadinya perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.³ Sebelum proses pembelajaran berlangsung seorang guru diharapkan membuat langkah-langkah yang akan dilakukan yang tertuang dalam program yang jelas berdasarkan tuntutan kurikulum. Oleh karena itu pemberian motivasi oleh guru sangat diperlukan sebelum sedang dan setelah berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa nilai buruk suatu pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak memperoleh motivasi yang tepat, jika ia mendapatkan motivasi yang tepat maka lepaslah

² Mansyur. dkk, *Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas terbuka, 1995, hlm. 102-103

³ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, hlm.

tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil yang semula tidak terduga.⁴ Dengan demikian motivasi memegang peranan penting dalam belajar, apabila tidak ada motivasi maka tidak ada belajar dalam arti sebenarnya, karena tidak mempunyai respon, hanya kebetulan. Selain itu hasil belajar murid tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Guru di Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru telah mengadakan usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa seperti selalu memberikan semangat belajar, menganjurkan membaca buku Matematika, menanamkan kedisiplinan, memberikan tugas atau latihan, memberikan peringatan jika nilai Matematika rendah tidak naik kelas, memberikan reward kepada murid. Namun usaha guru belum mampu meningkatkan motivasi belajar murid, ini ditandai dengan perolehan nilai murid belum mencapai standar minimal yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran, bahkan ada diantara murid tidak menyukai sama sekali pelajaran Matematika ini sehingga terjadi kepasifan dalam belajar. Dari hasil pengamatan penulis terhadap motivasi belajar murid dalam pembelajaran Matematika Murid Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru masih tergolong rendah dengan gejala-gejala sebagai berikut :

1. Adanya sebagian murid dari 21 murid hanya 5 orang murid yang memperhatikan penjelasan guru.
2. Dari 21 murid hanya 10 atau 50% murid yang mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan.

⁴ Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hlm.

3. Hanya 5 orang murid dari 21 murid yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Adanya murid yang tidak berpartisipasi saat mengikuti proses pembelajaran karena masih kurangnya motivasi terhadap persoalan Matematika, kurangnya persaingan di dalam proses pembelajaran karena adanya murid yang merasa puas dengan nilai yang telah diperoleh dan tidak berusaha memperbaiki walau nilai yang diperoleh rendah dan tidak berusaha memperbaiki walau nilai yang diperoleh sangat jelek.

Dengan adanya gejala-gejala yang tampak di atas maka motivasi murid terhadap pelajaran Matematika harus ditingkatkan sehingga keinginannya untuk memperhatikan pelajaran akan timbul. Supaya murid tertarik dan mempunyai sifat ingin tahu dalam belajar Matematika, maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi murid. Salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model *Turnamen Game Team (TGT)*.

Slavin menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh murid tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran murid sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement⁵. Dalam kamus Inggris Indonesia karangan John dan Hassan mengartikan Reinforcement adalah penguatan atau bala bantuan⁶. Dalam hal ini model *Turnamen Game Team (TGT)* memberikan mereka peraturan dan strategi untuk bersaing sebagai individu setelah menerima bantuan dari teman mereka.

⁵ Slavin, *Cooperative Learning*, Bandung : Nusa Media, 2008, hlm. 167

⁶ John dan Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987, hlm. 475

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul **”Meningkatkan Motivasi Belajar Murid Melalui Metode *Teams Games Tournament (TGT)* Mata Pelajaran Matematika Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru”**

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya defenisi istilah, yaitu :

1. Motivasi belajar adalah dorongan di dalam batin seseorang untuk mencapai tujuan yang timbul dari kebutuhan yang tersusun secara hirarkis, yang mendorong manusia untuk berusaha⁷.

2. Metode

Slavin menyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran dimana murid belajar secara kelompok. Pada pembelajaran ini murid dikelompokkan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang murid. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja setara kolaboratif (bersifat menyatu), dengan struktur kelompok yang heterogen⁸.

3. Metode *Teams Games Tournament (TGT)*

Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh

⁷ Sondang P. Siagin, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995, hlm. 146

⁸ Slavin *Op.Cit*, h.149

siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*⁹.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rentetan – rentetan latar belakang di atas, maka masalah yang angkat dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimana penerapan metode pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan motivasi belajar murid mata pelajaran Matematika kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru “

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penerapan metode *Teams Games Tournament (TGT)* dalam meningkatkan motivasi belajar murid mata pelajaran Matematika dikelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru

2. Manfaat Penelitian

Setelah selesainya penelitian ini, diharapkan akan mendatangkan makna dan manfaat ganda bagi pihak lain, seperti :

- a. Bagi guru, metode pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar murid
- b. Bagi murid, diharapkan metode pembelajaran ini dapat menjadi pengalaman baru bagi murid sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar murid.

⁹*Ibid.* h. 167

- c. Bagi sekolah, metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran di sekolah, terutama pada pembelajaran matematika sehingga motivasi belajar murid meningkat.
- d. Bagi peneliti, metode pembelajaran ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang model pembelajaran kooperatif dengan strategi motivasi TGT serta dapat dijadikan landasan berpijak untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin menyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran dimana murid belajar secara kelompok. Pada pembelajaran ini murid dikelompokkan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang murid. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja setara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen¹. Kunandar menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar murid untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan².

Sanjaya mengemukakan bahwa prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas, yaitu: (1) penjelasan materi, (2) belajar dalam kelompok, (3) penilaian, dan (4) pengakuan tim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam langkah-langkah berikut:

- a. Membagi murid dalam 5 kelompok dengan anggota kelompok yang heterogen baik dari segi prestasi, jenis kelamin, dan suku, yang pembagian kelompoknya dilakukan guru secara acak.
- b. Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik-topik penting dalam materi pengertian pemerintahan pusat.

¹ *Ibid*

² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 337

- c. Masing-masing kelompok diberikan materi diskusi yang sama dan setiap kelompok mendiskusikan materi tersebut untuk mengisi dan menjawab pertanyaan yang ada pada lembar kerja yang sudah disediakan.
- d. Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok agar lebih aktif dalam berdiskusi membahas materi yang diberikan. Anggota kelompok yang memahami maksud dari pertanyaan yang terdapat pada lembar kerja memberitahukan kepada anggota kelompok lain sehingga semua anggota kelompok dapat maksud pertanyaan dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
- e. Salah satu kelompok diskusi menampilkan hasil diskusinya (dengan bantuan dari guru).
- f. Guru memberikan pertanyaan individu pada seluruh murid. Bagi murid yang mengacungkan jari diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Dalam menjawab pertanyaan murid tidak boleh saling membantu, karena nilai dari jawaban tersebut adalah nilai pribadi bukan nilai kelompok.
- g. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk memberikan tanggapan atas jawaban temannya.
- h. Guru memberikan penguatan dan mengajak murid menyimpulkan materi bersama-sama.
- i. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru dan kolaborator melakukan pengamatan atau observasi sesuai dengan format yang disediakan³.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang agar murid dapat menyelesaikan tugas secara berkelompok. Pada pembelajaran kooperatif murid diberi kesempatan untuk berkerjasama dengan teman yang ada pada kelompoknya masing-masing. Dengan demikian rasa setia kawan dan ingin maju bersama semakin tertanam pada setiap diri murid.

2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Slavin menjelaskan ada tiga konsep yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu :

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 246

a. Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan hubungan antara personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individual dari semua kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skorsing yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan murid dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skorsing ini setiap murid baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya⁴.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Turnamen game team* (TGT)

Slavin menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh murid tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran murid sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur

⁴ Isjoni, *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung 2007, hlm. 22

permainan dan *reinforcement*⁵. Lebih lanjut Slavin menyatakan bahwa Turnamen game team (TGT) dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan kompetisi dalam suasana yang konstruktif/positif. Para murid menyadari bahwa kompetisi merupakan sesuatu yang mereka hadapi setiap saat, tetapi Turnamen game team (TGT) memberikan mereka peraturan dan strategi untuk bersaing sebagai individu setelah menerima bantuan dari teman mereka. Mereka membangun ketergantungan atau kepercayaan dalam tim asal mereka yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk merasa percaya diri ketika mereka bersaing dalam turnamen.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui model *Turnamen game team* (TGT) merupakan salah satu bentuk pembelajaran berkelompok yang mampu meningkatkan prestasi akademik murid, saling membantu dan saling ketergantungan.

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan murid dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Slavin mengemukakan bahwa ada 5 komponen utama dalam *Turnamen game team* (TGT) yaitu:

a. Penyajian kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan

⁵ Slavin, *Loc.Cit*

ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini murid harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu murid bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat *game* karena skor *game* akan menentukan skor kelompok.

b. Kelompok (*team*)

Kelompok biasanya terdiri dari 4 sampai 5 orang murid yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat *game*.

c. *Game*

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat murid dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Kebanyakan *game* terdiri dari pertanyaan-pertanyaan sederhana bernomor. Murid memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Murid yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan murid untuk turnamen mingguan.

d. *Turnament*

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi murid ke

dalam beberapa meja turnamen. Tiga murid tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga murid selanjutnya pada meja II dan seterusnya.

e. *Team recognize* (penghargaan kelompok)

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing tim akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. Tim mendapat julukan “*Super Team*” jika rata-rata skor 45 atau lebih, “*Great Team*” apabila rata-rata mencapai 40-45 dan “*Good Team*” apabila rata-ratanya 30-40⁶.

Hal senada yang dijelaskan oleh silberman, bahwa ada beberapa prosedur yang dapat diterapkan dalam TGT, yaitu sebagai berikut:

a. Bagilah murid menjadi sejumlah tim beranggotakan 2 hingga 8 murid.

Pastikan bahwa tim memiliki jumlah yang sama

b. Berikan materi kepada tim untuk dipelajari bersama

c. Buatlah beberapa pertanyaan yang menguji pemahaman/pengingatan akan materi pelajaran. Gunakan format yang memudahkan penilaian sendiri, misalnya pilihan ganda, mengisi titik-titik, benar/salah, definisi istilah.

d. Berikan sebagian pertanyaan kepada murid. Sebutlah ini sebagai ronde satu dari turnamen belajar (tiap murid harus menjawab pertanyaan secara perseorangan).

e. Setelah pertanyaan diajukan. Sediakan jawabannya dan perintahkanlah murid untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan

⁶ *Ibid*

benar. Selanjutnya perintahkan mereka untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota tim mereka untuk mendapat skor tim. Umumkan skor untuk tiap tim

- f. Perintahkanlah mereka untuk belajar lagi untuk ronde kedua dalam tournament. Kemudian ajukan pertanyaan tes lagi sebagai bagian dari ronde kedua. Perintahkan tim untuk sekali lagi menggabungkan skor mereka dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama.
- g. Anda bisa membuat ronde sebanyak yang anda mau, namun pastikan untuk memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde⁷.

Berdasarkan dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif model TGT memiliki kelebihan dari metode pembelajaran yang lain seperti metode ceramah, Tanya jawab dan sebagainya, selanjutnya dapat disimpulkan urgensi dari pembelajaran kooperatif model TGT antara lain :

- a. dapat melatih mental murid dalam berkompetisi dengan teman yang lain dalam belajar
- b. secara tidak langsung murid di tuntut untuk belajar lebih giat agar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan baik dari guru maupun dari teman
- c. dengan belajar kelompok murid dapat menyelesaikan tugas belajar dengan mudah dan dapat saling bertukar pendapat satu sama lain
- d. murid dapat saling tolong menolong dalam belajar⁸

⁷ Silberman, *Active Learning (101 Cara Belajar Murid Aktif)*, Bandung: Nuansa Media, 2006, hlm. 171

4. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*) dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan.⁹ Martin Handoko mengartikan motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.¹⁰

Di dalam kelas akan ditemukan adanya reaksi murid yang berbeda terhadap tugas dan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Ada sebagian murid yang langsung tertarik yang menyenagi topik-topik pelajaran yang baru yang kita perkenalkan kepadanya, adapula sebagian murid yang menerima dengan perasaan jengkel ataupun pasrah dan ada lagi yang benar-benar menolak untuk belajar.

Terjadinya perbedaan reaksi ataupun aktivitas dalam belajar seperti yang digambarkan di atas dapat dijelaskan melalui pembahasan tentang perbedaan motivasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Elida Prayitno bahwa motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan murid untuk belajar, tetapi juga suatu yang menggerakkan aktivitas murid kepada tujuan belajar.¹¹

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, dengan kata lain hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

⁸ Slavin, *Op. Cit*, hlm. 172

⁹ *Ibid*, hlm. 34

¹⁰ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 9

¹¹ Elida Prayitno, *Motivasi dalam Belajar*, Jakarta: Depdikbud, 1989, hlm. 8

Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri murid dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah, oleh karena itu, motivasi belajar pada diri murid perlu diperkuat terus menerus. Agar murid memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Secara lebih jelas Alex Sobur mengemukakan ciri-ciri motivasi belajar yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Tidak memerlukan dorongan untuk berprestasi
- d. Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- h. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut)
- i. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)
- j. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.¹²

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka setia, 2003, hlm. 188

5. Jenis Motivasi

Secara garis besar motivasi berdasarkan sumbernya dibedakan atas dua jenis, yaitu motivasi yang murni timbul dari dalam dirinya sendiri yang lebih di kenal dengan istilah *motivasi intrinsik* dan adapula yang berkat dorongan dari luar dirinya yang dikenal dengan istilah motivasi *ekstrinsik*. Oemar Hamalik mengatakan bahwa *motivasi intrinsik* adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan seseorang. Motivasi ini sering juga disebut dengan motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri seseorang, misalnya keinginan, menyenangkan (minat), harapan. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Sedangkan *motivasi ekstrinsik* adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif dan hukuman.¹³

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ahli mengelompokkan motivasi atas dua jenis saja, yaitu motivasi intrinsik (bersumber dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (bersumber dari luar diri individu). Terlihat juga bahwa para ahli mengelompokkan motivasi berdasarkan sumber atau asal dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

6. Fungsi Motivasi

Dimiyati mengemukakan bahwa motivasi belajar sangat penting diketahui dan dipahami oleh murid maupun guru. Motivasi belajar penting

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm.162

bagi murid dan guru, bagi murid pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar, contohnya, setelah seorang murid membaca suatu bab materi pelajaran akan lebih mampu menangkap isi materi pelajaran dibandingkan murid yang tidak membaca buku, sehingga mendorong murid yang lain untuk membaca buku sebelum materi pelajaran diberikan oleh guru.
- b. Menginformasikan kekuatan usaha belajar murid, contohnya ; seperti contoh diatas bahwa murid yang sudah membaca buku terlebih dahulu akan lebih mampu menangkap isi pelajaran dibandingkan dengan murid yang tidak membaca buku terlebih dahulu. Hal ini berarti bahwa murid yang sudah terlebih dahulu membaca buku mempunyai kemampuan atau usaha dalam belajar dibanding murid yang tidak membaca buku terlebih dahulu.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar murid, contoh murid yang terbukti memperoleh nilai yang tidak memuaskan karena selalu bersenda gurau atau bermain pada saat belajar akan mengubah prilaku jika ia menginginkan nilai yang baik.
- d. Membesarkan semangat belajar murid, contohnya murid yang menyadari bahwa ia telah menghabiskan dana yang sangat besar, sementara adiknya masih banyak yang harus dibiayai, maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Murid yang memahami bahwa orang yang tidak berpendidikan akan memperoleh pekerjaan dengan gaji yang rendah, sedangkan orang yang berpendidikan akan mudah memperoleh pekerjaan yang menghasilkan uang yang banyak, akan berusaha untuk memperoleh nilai yang baik sehingga dapat menyelesaikan sekolah tepat pada waktunya.¹⁴

Sedangkan menurut Oemar Hamalik mengemukakan bahwa motivasi berfungsi sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar/bekerja.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencaapaian tujuan yang diinginkan

¹⁴ Dimiyati dan Munjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm.

- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.¹⁵

Bila kita analisa kedua pendapat para ahli mengenai fungsi motivasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai penggerak, pengarah dan penyeleksi perbuatan atau tingkah laku yang akan dikerjakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang dinginkannya. Sardiman mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual, dan peranannya yang khas, yaitu menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat dalam belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perolehan belajar¹⁶. Sehubungan dengan penelitian ini, maka untuk mengembangkan variabel motivasi mengacu pada pendapat tersebut gairah belajar, senang dalam belajar dan semangat belajar.

7. Hubungan antara Metode TGT dengan Motivasi Belajar Murid

Slavin menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh murid tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran murid sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan (*feeling*) dan didahului dengan adanya tanggapan

¹⁵ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, hlm. 161

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004, hlm.

terhadap adanya tujuan. Martin Handoko mengartikan motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa TGT dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk bersaing menerima bantuan dari teman. Mereka membangun ketergantungan atau kepercayaan dalam tim asal mereka yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk merasa percaya diri ketika mereka bersaing dalam turnamen. Dengan begitu murid akan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran agar hasilnya bagus.

B. Penelitian Yang Relevan

Setelah peneliti mempelajari dari beberapa karya ilmiah di berbagai sumber, maka dapat peneliti simpulkan penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Riswanti pada tahun 2004 dengan judul : **“Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament untuk meningkatkan sikap murid terhadap pelajaran Sains di kelas III SMU YLPI Marpoyan Pekanbaru”** dengan tingkat keberhasilan penelitian secara klasikal mencapai 87%.

Berdasarkan dari judul di atas, maka dapat dilihat relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT. Sedangkan yang menjadi perbedaannya yaitu peneliti meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan saudara Riswanti untuk meningkatkan sikap murid terhadap pelajaran Sains.

C. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja

a. Aktivitas Guru

- 1) Guru membagi murid dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 2 hingga 8 murid
- 2) Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik materi pelajaran dengan tema menulis karangan tentang keluarga
- 3) Guru membuat pertanyaan untuk menguji murid tentang pemahaman/pengingatan materi pelajaran dengan format penilaian yang mudah
- 4) Guru memberikan pertanyaan pertama sedangkan murid menjawab pertanyaan secara perseorangan
- 5) Guru menyuruh murid untuk mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor tim
- 6) Guru memerintahkan murid untuk belajar kembali dengan materi yang sama dan menjawab kembali pertanyaan dari guru sebagai kategori ronde kedua sekaligus murid menggabungkan skor yang benar dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama
- 7) Guru menentukan batasan ronde yang dipakai dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas guru berada pada kategori sangat tinggi yaitu pada rentang nilai antara 76%-100%.

b. Aktivitas Murid

- 1) Murid segera membentuk kelompok yang beranggotakan antara 2 hingga 8 orang
- 2) Murid memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran
- 3) Sementara guru membuat pertanyaan murid membaca materi pelajaran
- 4) Murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
- 5) Murid mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor
- 6) Murid mempelajari kembali materi yang sama dan menjawab pertanyaan dari guru sebagai ronde kedua dan murid menggabungkan skor yang benar antara ronde pertama dan kedua
- 7) Murid melakukan belajar sendiri pada ronde berikutnya

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu pada rentang nilai antara 76%-100%.

2. Indikator Motivasi

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila murid yang memiliki motivasi yang tinggi pada mata pelajaran matematika mencapai 75%. Adapun yang menjadi indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)

- c. Tidak memerlukan dorongan untuk berprestasi
- d. Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- h. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut)
- i. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)
- j. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah murid Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru tahun pelajaran 2011-2012 dengan jumlah murid sebanyak 21 orang.

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi Pembelajaran Kooperatif model *Turnamen game team* (TGT) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika murid Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan 2 siklus, setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar murid dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu:

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan

3. Observasi dan

4. Refleksi

a. Perencanaan/persiapan tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran
- 2) Guru mempersiapkan alat atau media yang dapat mendukung proses pembelajaran
- 3) Guru meminta kesedian teman sejawat untuk menjadi observer
- 4) Guru mempersiapkan lembar observasi

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Guru membagi murid dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 2 hingga 8 murid
- 2) Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik materi pelajaran dengan tema menulis karangan tentang keluarga
- 3) Guru membuat pertanyaan untuk menguji murid tentang pemahaman / pengingatan materi pelajaran dengan format penilaian yang mudah
- 4) Guru memberikan pertanyaan pertama sedangkan murid menjawab pertanyaan secara perseorangan
- 5) Guru menyuruh murid untuk mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor tim
- 6) Guru memerintahkan murid untuk belajar kembali dengan materi yang sama dan menjawab kembali pertanyaan dari guru sebagai kategori

ronde kedua sekaligus murid menggabungkan skor yang benar dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama

- 7) Guru menentukan batasan ronde yang dipakai dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde

c. Observasi

Mengamati (observasi) adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap murid. Tujuannya untuk mengetahui kualitas pelaksanaan tindakan.

Tahap mengamati yaitu: penulis melibatkan teman sejawat sebagai observer untuk melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun.

d. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi, guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan murid selama pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan motivasi belajar murid melalui metode TGT pada mata pelajaran Matematika kelas VI MI Azzahiddin Pekanbaru

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

a. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dapat di proses dengan cara dijumlahkan dan dibandingkan sehingga dapat diperoleh persentase. Misalnya hasil tentang motivasi belajar murid.

b. Data Kualitatif

Jenis data kualitatif yaitu data tentang aktivitas pembelajaran guru dan data aktivitas murid dalam proses pembelajaran. Diperoleh melalui observasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

- 1) Untuk mengetahui aktivitas guru selama pembelajaran dengan metode pembelajaran TGT
- 2) Untuk mengetahui aktivitas murid selama pembelajaran dengan metode pembelajaran TGT
- 3) Untuk mengetahui motivasi belajar murid selama pembelajaran dengan metode pembelajaran TGT

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Murid

Analisis data tentang aktivitas guru dan murid adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan murid selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan dan lembar pengamatan diisi sesuai jika semua aktivitas dalam pembelajaran TGT.

2. Analisis Motivasi Belajar Murid

Untuk mengukur Motivasi belajar Pendidikan Matematika, penulis menggunakan rumus persentase¹, yaitu sebagai berikut :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan Tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian aktivitas guru dan motivasi murid selama proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran TGT, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria penilaian

¹ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 43

yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah, Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. 76% - 100% tergolong sangat tinggi
- b. 56% – 75% tergolong tinggi
- c. 40% – 55% tergolong rendah
- d. 40% kebawah tergolong sangat rendah”.²

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 246

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Sejarah Pendirian Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah diberinama Azzahiddin yang mengambil nama Mesjid Azzahiddin yang sudah berdiri dilokasi Madrasah sebelumnya. Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin berdiri pada tahun 1996 yang tahun perdana operasionalnya 17 Juli 1996 dengan jumlah murid sebanyak 10 orang gedung swadaya masyarakat sebanyak RKB yang sangat sederhana yang juga digunakan untuk pendidikan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Namun MDA ini terjadi pasang surut karena ekonomi orang tua dan masyarakat menengah kebawah. Masyarakat ingin penambahan jam pelajaran agama setelah anak mereka pulang dari SD, persoalan yang sangat krusial pada waktu itu orang tua tidak mampu membayar uang sekolah di SD dan di MDA.

Tahun pertama tamat menyelesaikan Pendidikan di MI Azzahiddin sebanyak 9 Orang tahun 2002 dibuat acara khatam Al-qur`an perdana. Untuk tahun – tahun berikutnya pada saat penerimaan murid baru masyarakat sudah mengenal Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin. Adapun Visi dan Misi sebagai berikut :

Visi : Mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Azzahidin sebagai wadah Pendidikan Dasar yang Islami dan Berakhlak mulia dalam mengentaskan wajib belajar 9 tahun.

Misi : Mempersiapkan Generasi yang :

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, Taat melakukan ibadah dan berakhlak mulia.
- b. Membina generasi yang Qur`ani menuju masa depan yang gemilang
- c. Pandai menulis, membaca dan berhitung
- d. Terampil dan mandiri serta cinta dengan lingkungan.

Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin ini didirikan oleh beberapa orang yang penuli terhadap pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Mereka berembuk dengan hasil akan mendirikan lembaga pendidikan formal dengan tujuan membantu masyarakat agar mudah mendapatkan pendidikan bagi anak mereka. Berikut adalah pendiri Madrasah Ibtidaiyah Azzahiddin Pekanbaru, seperti terlihat pada table berikut ini :

TABEL IV. 1

NAMA-NAMA PENDIRI MADRASAH IBTIDAIYAH AZZAHIDIN

NO	NAMA
1	Ayub, S.Ag
2	Armaini, S.Ag
3	Timan Yahya
4	Juli Wakana
5	M. Nazir

Sumber Data : Tata usaha MI Azzhiddin

2. Data Personil Guru

Untuk kelangsungan kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Azzhiddin, maka pendiri bersama pengurus mesjid Azzhiddin merekrut guru honorer dan akan bertugas sebagai pendidik di madrasah ini. Data guru sampai dengan tahun pelajaran 2011/2012 adalah :

TABEL IV.2
DATA PERSONIL GURU MADRASAH IBTIDAIYAH AZZAHIDDIN

NO	NAMA	L / K	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	AYUB NAHAR,S.Ag	L	S. I/ Tarbiyah
2	M. NAZIR,S.PdI	L	S. I / Tarbiyah
3	IDA MAMENDRA	P	SMA
4	ARMAINI,S.AG	P	Fak. Tarbiyah
5	DESI EVAYANTI,S.Ag	P	s.1 / Fak. Tarbiyah
6	AYU PUJIATI, A.Ma.Pd	P	D-II / FKIP
7	JULI WAKANA, A.Ma	P	D - 2 / PGK MI
8	MARWIYAH, S.AG	P	S.I/Fak. Tarbiyah
9	SAWALUDDIN	L	PGA
10	MISRIAH, S.Pd.I	P	S.1 / Fak. Tarbiyah
11	ARFRIDA, SPd	P	S.1 / Fak. Tarbiyah
12	Drs. ROMAINI	L	S.I/Fak. Tarbiyah
13	JAMILAH APSARI	P	SMK/Akutansi
14	YUSNA ZAINAL,s.Pd.I	P	S.1 / Fak. Tarbiyah
15	WENI MARDALINA, S.Pd	P	S.1 / Fak. Tarbiyah
16	XESSY IWEANDA	P	S M A

Sumber Data : Tata usaha MI Azzhiddin

3. Sarana Yang dimiliki

TABEL IV.3
SARANA DAN PRASARANA YANG DIMILIKI

NO	BENTUK SARANA	VOLUME
1	Ruang Belajar	6
2	Ruang Majelis Guru	1
3	Gudang	1
4	WC	1
5	Ruang Kepala Sekolah	1

Sumber Data : Tata usaha MI Azzhiddin

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Motivasi Belajar Murid Sebelum Tindakan

Setelah menganalisis hasil observasi awal tentang motivasi belajar murid, yang telah diketahui bahwa motivasi belajar murid secara klasikal dalam pelajaran Matematika masih berada pada kategori rendah, hal ini dapat dilihat dari perolehan jumlah skor 82 dengan rata-rata 39.0% berada pada interval 0%-40%. Rendahnya motivasi belajar murid dikarenakan guru masih menerapkan pembelajaran tradisional, misalnya ceramah, penugasan dan lain-lain. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL IV.4
MOTIVASI BELAJAR MURID SEBELUM TINDAKAN

NO	Nama Siswa	Indikator										Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Ya	Tidak
1	Siswa 001	✓				✓	✓			✓	✓	5	5
2	Siswa 002		✓	✓	✓		✓	✓	✓			6	4
3	Siswa 003			✓	✓	✓		✓	✓	✓		6	4
4	Siswa 004	✓	✓					✓				3	7
5	Siswa 005		✓	✓	✓	✓					✓	5	5
6	Siswa 006	✓		✓			✓	✓			✓	5	5
7	Siswa 007		✓		✓							2	8
8	Siswa 008			✓			✓	✓		✓	✓	5	5
9	Siswa 009	✓				✓			✓	✓		4	6
10	Siswa 010	✓	✓	✓	✓							4	6
11	Siswa 011						✓				✓	2	8
12	Siswa 012	✓		✓		✓		✓		✓		5	5
13	Siswa 013		✓									1	9
14	Siswa 014			✓			✓				✓	3	7
15	Siswa 015			✓		✓		✓		✓		4	6
16	Siswa 016	✓			✓				✓		✓	4	6
17	Siswa 017						✓				✓	2	8
18	Siswa 018		✓		✓				✓			3	7
19	Siswa 019	✓		✓		✓		✓		✓		5	5
20	Siswa 020				✓	✓				✓		3	7
21	Siswa 021		✓		✓	✓			✓	✓		5	5
Jumlah		8	8	10	9	9	7	8	6	9	8	82	128
Rata-rata (%)		38.1	38.1	47.6	42.9	42.9	33.3	38.1	28.6	42.9	38.1	39.0	61.0

Sumber : Data Olahan Penelitian 2012

Dari tabel IV.4, dapat dilihat bahwa sebelum penerapan metode TGT, motivasi belajar murid secara klasikal memperoleh skor 82, dengan persentase motivasi belajar murid adalah 39.0%. Berdasarkan indikator keberhasilan

yang ditetapkan pada penelitian ini, motivasi belajar murid sebelum tindakan masuk ke dalam kategori rendah. Karena dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila murid yang memiliki motivasi belajar yang tinggi di dalam belajar matematika mencapai 75%, maka motivasi belajar murid sebelum tindakan dikatakan belum berhasil. Secara rinci persentase minat belajar pada tiap aspek dapat dilihat pada keterangan dibawah ini:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai), perolehan nilai rata-rata sebesar 38.1%
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), perolehan nilai rata-rata sebesar 38.1%
- c. Tidak memerlukan dorongan untuk berprestasi, perolehan nilai rata-rata sebesar 47.6%
- d. Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan, perolehan nilai rata-rata sebesar 42.9%
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya), perolehan nilai rata-rata sebesar 42.9%
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, perolehan nilai rata-rata sebesar 33.3%
- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, perolehan nilai rata-rata sebesar 38.1%
- h. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut), perolehan nilai rata-rata sebesar 28.6%
- i. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian), perolehan nilai rata-rata sebesar 42.9%
- j. Senang mencari dan memecahkan soal-soal, perolehan nilai rata-rata sebesar 38.1%

2. Siklus Pertama

a. Perencanaan Tindakan

Persiapan untuk melakukan tindakan yang akan dilaksanakan adalah:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran
- 2) Guru mempersiapkan alat atau media yang dapat mendukung proses pembelajaran
- 3) Guru meminta kesedian teman sejawat untuk menjadi observer
- 4) Guru mempersiapkan lembar observasi

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus I Pertemuan I (30 Juli 2012)

Pada pertemuan pertama ini proses pembelajaran membahas tentang operasi hitung campuran pada bilangan bulat yang berpedoman pada RPP.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memulai pelajaran dengan memberi salam dan doa. Guru mengabsensi murid dan memberi motivasi dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru meminta murid untuk memberi contoh tentang materi pelajaran yang pernah dialami murid, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru membagi murid dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 2 hingga 8 murid. Guru menyajikan pelajaran

secara garis besar dan memberikan topik materi pelajaran. Guru membuat pertanyaan untuk menguji murid tentang pemahaman/pengingatan materi pelajaran dengan format penilaian yang mudah. Guru memberikan pertanyaan pertama sedangkan murid menjawab pertanyaan secara perseorangan. Selanjutnya guru menyuruh murid untuk mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor tim. Kemudian guru memerintahkan murid untuk belajar kembali dengan materi yang sama dan menjawab kembali pertanyaan dari guru sebagai kategori ronde kedua sekaligus murid menggabungkan skor yang benar dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama. Guru menentukan batasan ronde yang dipakai dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.

Kegiatan akhir, guru memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Guru membimbing murid untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru dipelajari. Guru menutup pelajaran dengan memberi tugas rumah (PR) dan dilanjutkan dengan salam dan doa.

2) Siklus I Pertemuan II (3 Agustus 2012)

Pada pertemuan kedua ini proses pembelajaran membahas tentang mencari faktor prima suatu bilangan yang berpedoman pada RPP .

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memulai pelajaran dengan memberi salam dan doa. Guru mengabsensi murid dan

memberi motivasi dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru meminta murid untuk memberi contoh tentang materi pelajaran yang pernah dialami murid, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru membagi murid dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 2 hingga 8 murid. Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik materi pelajaran. Guru membuat pertanyaan untuk menguji murid tentang pemahaman/pengingatan materi pelajaran dengan format penilaian yang mudah. Guru memberikan pertanyaan pertama sedangkan murid menjawab pertanyaan secara perseorangan. Selanjutnya guru menyuruh murid untuk mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor tim. Kemudian guru memerintahkan murid untuk belajar kembali dengan materi yang sama dan menjawab kembali pertanyaan dari guru sebagai kategori ronde kedua sekaligus murid menggabungkan skor yang benar dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama. Guru menentukan batasan ronde yang dipakai dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.

Kegiatan akhir, guru memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Guru membimbing murid untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru dipelajari.

Guru menutup pelajaran dengan memberi tugas rumah (PR) dan dilanjutkan dengan salam dan doa.

c. Observasi

1) Observasi Aktivitas Guru

Setelah dilaksanakan tindakan, maka dilakukan observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran sesuai dengan metode yang penulis terapkan yaitu metode TGT. Adapun jumlah aktivitas guru yang diamati adalah 7 aktivitas. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL.IV. 5

HASIL OBSERVASI AKTIVITAS GURU SIKLUS I

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus I				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II		F	
		F		F		F	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 2 hingga 8 siswa	√		√		2	0
2	Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik materi pelajaran	√		√		2	0
3	Guru membuat pertanyaan untuk menguji siswa tentang pemahaman/pengingatan materi pelajaran dengan format penilaian yang mudah		√		√	0	2
4	Guru memberikan pertanyaan pertama sedangkan siswa menjawab pertanyaan secara perseorangan	√		√		2	0
5	Guru menyuruh siswa untuk mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor tim		√		√	0	2
6	Guru memerintahkan siswa untuk belajar kembali dengan materi yang sama dan menjawab kembali pertanyaan dari guru sebagai kategori ronde kedua sekaligus siswa menggabungkan skor yang benar dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama		√	√		1	1
7	Guru menentukan batasan ronde yang dipakai dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde		√		√	0	2
Jumlah		3	4	4	3	7	7
Persentase		43%	57%	57%	43%	50	50

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

Berdasarkan data pada tabel IV.5 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan metode TGT dengan alternatif jawaban "Ya" dan "Tidak", maka diperoleh jawaban "Ya" pada siklus pertama sebanyak 7 kali dengan rata-rata 50%. Sedangkan perolehan alternatif jawaban "Tidak" sebanyak 7 kali dengan rata-rata 50%. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada setiap aspek dapat dilihat pada uraian berikut ini:

- a) Guru membagi murid dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 2 hingga 8 murid, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Ya" sebanyak 2 kali
- b) Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik materi pelajaran, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Ya" sebanyak 2 kali
- c) Guru membuat pertanyaan untuk menguji murid tentang pemahaman/pengingatan materi pelajaran dengan format penilaian yang mudah, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Tidak" sebanyak 2 kali
- d) Guru memberikan pertanyaan pertama sedangkan murid menjawab pertanyaan secara perseorangan, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh

jawaban alternatif "Ya" sebanyak 2 kali

- e) Guru menyuruh murid untuk mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor tim, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Tidak" sebanyak 2 kali
- f) Guru memerintahkan murid untuk belajar kembali dengan materi yang sama dan menjawab kembali pertanyaan dari guru sebagai kategori ronde kedua sekaligus murid menggabungkan skor yang benar dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Ya" sebanyak 1 kali dan jawaban alternatif "Tidak" sebanyak 1 kali.
- g) Guru menentukan batasan ronde yang dipakai dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde., pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Tidak" sebanyak 2 kali

2) Observasi Aktivitas Murid

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap aktivitas murid dalam pembelajaran. Observasi aktivitas murid dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas murid adalah 7 jenis aktivitas sesuai dengan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode TGT.

Lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut: Hal tersebut dapat dilihat pada aktivitas murid siklusI seperti tabel IV.6 berikut:

TABEL IV.6
HASIL OBSERVASI AKTIVITAS MURID SIKLUS PERTAMA
PERTEMUAN 1

NO	Nama Siswa	Indikator							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	Siswa 001	√			√		√	√	4	3
2	Siswa 002			√	√	√			3	4
3	Siswa 003		√			√		√	3	4
4	Siswa 004	√	√	√	√			√	5	2
5	Siswa 005						√		1	6
6	Siswa 006	√			√	√		√	4	3
7	Siswa 007		√	√					2	5
8	Siswa 008	√			√		√	√	4	3
9	Siswa 009		√	√		√			3	4
10	Siswa 010	√			√	√		√	4	3
11	Siswa 011			√					1	6
12	Siswa 012	√	√				√	√	4	3
13	Siswa 013			√		√			2	5
14	Siswa 014	√						√	2	5
15	Siswa 015			√	√				2	5
16	Siswa 016		√			√	√		3	4
17	Siswa 017			√				√	2	5
18	Siswa 018	√			√				2	5
19	Siswa 019		√	√		√	√		4	3
20	Siswa 020	√			√			√	3	4
21	Siswa 021					√		√	2	5
Jumlah		9	7	9	9	9	6	11	60	87
Rata-rata (%)		42.9	33.3	42.9	42.9	42.9	28.6	52.4	40.8	59.2

Sumber: Data Olahan Peneliti 2012

Berdasarkan tabel. IV. 6 di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas murid dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode TGT dengan alternatif jawaban "Ya" dan "Tidak", maka diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 60 dengan persentase 40.8%, serta jawaban

"Tidak" sebanyak 87 dengan persentase 59.2%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktifitas murid dengan penerapan metode TGT pada siklus I ini berada pada klasifikasi "rendah". Karena 40.8% berada pada rentang 0%-40%.

Adapun aktivitas murid yang diamati tersebut adalah:

- a) Murid segera membentuk kelompok yang beranggotakan antara 2 hingga 8 orang, dengan rata-rata 42.9%
- b) Murid memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan rata-rata 33.3%
- c) Sementara guru membuat pertanyaan murid membaca materi pelajaran, dengan rata-rata 42.9%
- d) Murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dengan rata-rata 42.9%
- e) Murid mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor, dengan rata-rata 42.9%
- f) Murid mempelajari kembali materi yang sama dan menjawab pertanyaan dari guru sebagai ronde kedua dan murid menggabungkan skor yang benar antara ronde pertama dan kedua, dengan rata-rata 28.6%
- g) Murid melakukan belajar sendiri pada ronde berikutnya, dengan rata-rata 52.4%

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan, tetapi belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Padapertemuan kedua aktivitas murid tergolong cukup tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat padatabel dibawah ini :

TABEL IV.7
HASIL OBSERVASI AKTIVITAS MURID SIKLUS PERTAMA
PERTEMUAN 11

NO	Nama Siswa	Indikator							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	Siswa 001	√			√		√	√	4	3
2	Siswa 002			√	√	√			3	4
3	Siswa 003		√		√	√		√	4	3
4	Siswa 004	√	√	√	√			√	5	2
5	Siswa 005				√	√	√		3	4
6	Siswa 006	√		√	√	√	√	√	6	1
7	Siswa 007		√	√			√		3	4
8	Siswa 008	√			√	√	√	√	5	2
9	Siswa 009		√	√		√			3	4
10	Siswa 010	√			√	√		√	4	3
11	Siswa 011			√			√		2	5
12	Siswa 012	√	√		√		√	√	5	2
13	Siswa 013		√	√		√			3	4
14	Siswa 014	√	√					√	3	4
15	Siswa 015			√	√		√		3	4
16	Siswa 016		√			√	√		3	4
17	Siswa 017	√		√		√	√	√	5	2
18	Siswa 018	√	√		√		√		4	3
19	Siswa 019		√	√		√	√		4	3
20	Siswa 020	√		√	√			√	4	3
21	Siswa 021	√	√			√		√	4	3
Jumlah		11	11	11	12	12	12	11	80	67
Rata-rata (%)		52.4	52.4	52.4	57.1	57.1	57.1	52.4	54.4	45.6

Sumber: Data Olahan Peneliti 2012

Berdasarkan tabel IV.7 di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas murid dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode TGT dengan alternatif jawaban "Ya" dan "Tidak", maka diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 80 dengan persentase 54.4%, serta jawaban "Tidak" sebanyak 67 dengan persentase 45.6%. Setelah dibandingkan dengan

standar klasifikasi yang telah ditetapkan di BAB III, maka aktivitas murid dengan penerapan metode TGT pada siklus I ini berada pada klasifikasi "Cukup Tinggi". Karena 54.4% berada pada interval 40%-55%. Adapun aktivitas murid yang diamati tersebut adalah:

- a) Murid segera membentuk kelompok yang beranggotakan antara 2 hingga 8 orang, dengan rata-rata 52.4%
- b) Murid memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan rata-rata 52.4%
- c) Sementara guru membuat pertanyaan murid membaca materi pelajaran, dengan rata-rata 52.4%
- d) Murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dengan rata-rata 57.1%
- e) Murid mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor, dengan rata-rata 57.1%
- f) Murid mempelajari kembali materi yang sama dan menjawab pertanyaan dari guru sebagai ronde kedua dan murid menggabungkan skor yang benar antara ronde pertama dan kedua, dengan rata-rata 57.1%
- g) Murid melakukan belajar sendiri pada ronde berikutnya, dengan rata-rata 52.4%

3) Hasil Observasi Motivasi Belajar Murid

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat motivasi belajar Matematika murid, pada siklus I pertemuan pertama terlihat

bahwa motivasi belajar murid tergolong cukup tinggi dengan Skor 102, dengan persentase 48.6, angka ini berada pada rentang nilai 40 – 55%. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV. 8

**MOTIVASI BELAJAR MURID PADA SIKLUS 1 PERTEMUAN
I**

NO	Nama Siswa	Indikator										Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Ya	Tidak
1	Siswa 001	✓				✓	✓			✓	✓	5	5
2	Siswa 002	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓			7	3
3	Siswa 003			✓	✓	✓		✓	✓	✓		6	4
4	Siswa 004	✓	✓		✓			✓		✓		5	5
5	Siswa 005		✓	✓	✓	✓			✓		✓	6	4
6	Siswa 006	✓		✓	✓		✓	✓		✓	✓	7	3
7	Siswa 007		✓	✓	✓				✓			4	6
8	Siswa 008	✓	✓	✓			✓	✓		✓	✓	7	3
9	Siswa 009	✓				✓			✓	✓		4	6
10	Siswa 010	✓	✓	✓	✓			✓			✓	6	4
11	Siswa 011						✓	✓		✓	✓	4	6
12	Siswa 012	✓		✓		✓		✓		✓		5	5
13	Siswa 013		✓	✓		✓	✓					4	6
14	Siswa 014			✓			✓				✓	3	7
15	Siswa 015		✓	✓		✓		✓		✓		5	5
16	Siswa 016	✓			✓		✓		✓		✓	5	5
17	Siswa 017					✓	✓				✓	3	7
18	Siswa 018		✓		✓				✓			3	7
19	Siswa 019	✓		✓		✓		✓		✓		5	5
20	Siswa 020				✓	✓				✓		3	7
21	Siswa 021		✓		✓	✓			✓	✓		5	5
Jumlah		10	10	12	11	11	9	10	8	12	9	102	108
Rata-rata (%)		47.6	47.6	57.1	52.4	52.4	42.9	47.6	38.1	57.1	42.9	48.6	51.4

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Berdasarkan Tabel. IV.8 di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar murid secara klasikal tergolong cukup tinggi, dengan perolehan persentase sebesar 48.6% berada pada interval 40 – 55% pada kategori cukup tinggi. Lebih rinci perolehan nilai rata-rata motivasi belajar murid dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai), diperoleh rata-rata persentase sebesar 47.6.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), diperoleh rata-rata persentase sebesar 47.6.
3. Tidak memerlukan dorongan untuk berprestasi, diperoleh rata-rata persentase sebesar 57.1.
4. Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan, diperoleh rata-rata persentase sebesar 52.4.
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya), diperoleh rata-rata persentase sebesar 52.4.
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, diperoleh rata-rata persentase sebesar 42.9.
7. Senang dan rajin belajar, penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, diperoleh rata-rata persentase sebesar 47.6.
8. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut), diperoleh rata-rata persentase sebesar 38.1.
9. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian), diperoleh rata-rata persentase sebesar 57.1.
10. Senang mencari dan memecahkan soal-soal, diperoleh rata-rata persentase sebesar 42.9.

Hasil observasi motivasi belajar murid pada siklus I pertemuan 2 mengalami peningkatan persentase menjadi 54.8%. Untuk lebih jelasnya hasil observasi motivasi belajar murid pada siklus I pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV. 9
HASIL OBSERVASI MOTIVASI BELAJAR MURID SIKLUS I
PERTEMUAN 2

NO	Nama Siswa	Indikator										Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Ya	Tidak
1	Siswa 001	✓				✓	✓			✓	✓	5	5
2	Siswa 002	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓			7	3
3	Siswa 003			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	7	3
4	Siswa 004	✓	✓		✓			✓		✓		5	5
5	Siswa 005		✓	✓	✓	✓			✓		✓	6	4
6	Siswa 006	✓		✓	✓		✓	✓		✓	✓	7	3
7	Siswa 007		✓	✓	✓				✓			4	6
8	Siswa 008	✓	✓	✓			✓	✓		✓	✓	7	3
9	Siswa 009	✓				✓			✓	✓	✓	5	5
10	Siswa 010	✓	✓	✓	✓			✓			✓	6	4
11	Siswa 011		✓				✓	✓		✓	✓	5	5
12	Siswa 012	✓		✓		✓		✓	✓	✓		6	4
13	Siswa 013		✓	✓		✓	✓					4	6
14	Siswa 014	✓		✓			✓		✓		✓	5	5
15	Siswa 015		✓	✓		✓		✓		✓		5	5
16	Siswa 016	✓	✓		✓		✓	✓	✓		✓	7	3
17	Siswa 017	✓		✓		✓	✓				✓	5	5
18	Siswa 018		✓		✓				✓			3	7
19	Siswa 019	✓		✓		✓	✓	✓		✓		6	4
20	Siswa 020				✓	✓				✓		3	7
21	Siswa 021		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓		7	3
Jumlah		12	12	14	11	11	11	11	10	12	11	115	95
Rata-rata (%)		57.1	57.1	66.7	52.4	52.4	52.4	52.4	47.6	57.1	52.4	54.8	45.2

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Berdasarkan Tabel. IV.9 di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar murid secara klasikal tergolong cukup tinggi, dengan perolehan persentase sebesar 54.8% berada pada interval 40 – 55% pada kategori cukup tinggi. Lebih rinci perolehan nilai rata-rata motivasi belajar murid dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai), diperoleh rata-rata persentase sebesar 57.1.
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), diperoleh rata-rata persentase sebesar 57.1.
3. Tidak memerlukan dorongan untuk berprestasi, diperoleh rata-rata persentase sebesar 66.7.
4. Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan, diperoleh rata-rata persentase sebesar 52.4.
5. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya), diperoleh rata-rata persentase sebesar 52.4.
6. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, diperoleh rata-rata persentase sebesar 52.4.
7. Senang dan rajin belajar, penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, diperoleh rata-rata persentase sebesar 52.4.
8. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut), diperoleh rata-rata persentase sebesar 47.6.
9. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian), diperoleh rata-rata persentase sebesar 57.1.
10. Senang mencari dan memecahkan soal-soal, diperoleh rata-rata persentase sebesar 52.4.

d. Refleksi

Berdasarkan deskriptif proses pembelajaran di atas dan melihat bahwa motivasi belajar murid secara klasikal tergolong cukup tinggi, namun masih terdapat kelemahan maka berdasarkan hasil analisa peneliti dan pengamat terhadap perbaikan proses pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kelemahan pembelajaran di antaranya:

- 1) Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam RPP. Aktivitas guru pada siklus I belum menunjukkan hasil yang maksimal, hal ini diketahui bahwa aktivitas guru berada pada kategori rendah. Ada beberapa kelemahan yang belum terlaksana dengan baik seperti guru membagi murid menjadi sejumlah team beranggotakan 3 murid. Guru membatasi bahwa team memiliki jumlah yang sama. Guru memberikan sebagian pertanyaan kepada murid. Sebutlah ini sebagai “ronde satu” dari turnamen belajar. (tiap murid harus menjawab pertanyaan secara perseorangan). Guru menyediakan jawabannya dan Guru memerintahkan murid untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar. Selanjutnya perintahkan mereka untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota team mereka untuk mendapat skor tim. Umumkan skor untuk tiap tim.
- 2) Secara umum aktivitas murid dalam belajar sudah mulai terfokus pada tugas-tugas belajarnya, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu pada aspek bekerja sama dengan kelompok dalam

menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Murid mengikuti *turnamen game team* pertama. Murid menerima hadiah apabila rata-rata skor sesuai dengan kriteria yang ditentukan

- 3) Sedangkan untuk motivasi belajar murid secara klasikal masih pada tingkat yang rendah. Motivasi murid dalam belajar tidak terlepas dari aktivitas guru. Motivasi murid akan muncul seiring dengan adanya peningkatan aktivitas guru.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Persiapan untuk melakukan tindakan yang akan dilaksanakan adalah:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran
- 2) Guru mempersiapkan alat atau media yang dapat mendukung proses pembelajaran
- 3) Guru meminta kesedian teman sejawat untuk menjadi observer
- 4) Guru mempersiapkan lembar observasi

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus II Pertemuan I (6 Agustus 2012)

Pada pertemuan pertama ini proses pembelajaran membahas tentang menentukan FPB dan KPK dari dua bilangan yang berpedoman pada RPP.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memulai pelajaran dengan memberi salam dan doa. Guru mengabsensi murid dan

memberi motivasi dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru meminta murid untuk memberi contoh tentang materi pelajaran yang pernah dialami murid, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru membagi murid dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 2 hingga 8 murid. Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik materi pelajaran. Guru membuat pertanyaan untuk menguji murid tentang pemahaman/pengingatan materi pelajaran dengan format penilaian yang mudah. Guru memberikan pertanyaan pertama sedangkan murid menjawab pertanyaan secara perseorangan. Selanjutnya guru menyuruh murid untuk mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor tim. Kemudian guru memerintahkan murid untuk belajar kembali dengan materi yang sama dan menjawab kembali pertanyaan dari guru sebagai kategori ronde kedua sekaligus murid menggabungkan skor yang benar dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama. Guru menentukan batasan ronde yang dipakai dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.

Kegiatan akhir, guru memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Guru membimbing

murid untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru dipelajari. Guru menutup pelajaran dengan memberi tugas rumah (PR) dan dilanjutkan dengan salam dan doa.

2) Siklus II Pertemuan II (10 Agustus 2012)

Pada pertemuan kedua ini proses pembelajaran membahas tentang menentukan FPB dan KPK dari tiga bilangan yang berpedoman pada RPP .

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memulai pelajaran dengan memberi salam dan doa. Guru mengabsensi murid dan memberi motivasi dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, guru meminta murid untuk memberi contoh tentang materi pelajaran yang pernah dialami murid, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru membagi murid dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 2 hingga 8 murid. Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik materi pelajaran. Guru membuat pertanyaan untuk menguji murid tentang pemahaman/pengingatan materi pelajaran dengan format penilaian yang mudah. Guru memberikan pertanyaan pertama sedangkan murid menjawab pertanyaan secara perseorangan. Selanjutnya guru menyuruh murid untuk mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor tim. Kemudian guru memerintahkan murid untuk

belajar kembali dengan materi yang sama dan menjawab kembali pertanyaan dari guru sebagai kategori ronde kedua sekaligus murid menggabungkan skor yang benar dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama. Guru menentukan batasan ronde yang dipakai dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde.

Kegiatan akhir, guru memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Guru membimbing murid untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru dipelajari. Guru menutup pelajaran dengan memberi tugas rumah (PR) dan dilanjutkan dengan salam dan doa.

c. Observasi

1) Observasi Aktivitas Guru

Setelah dilaksanakan tindakan, maka dilakukan observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran sesuai dengan metode yang penulis terapkan yaitu metode TGT. Adapun jumlah aktivitas guru yang diamati adalah 7 aktivitas. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL.IV. 10**HASIL OBSERVASI AKTIVITAS GURU SIKLUS II**

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Siklus II				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II			
		F		F		F	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru membagi siswa dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 2 hingga 8 siswa	√		√		2	0
2	Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik materi pelajaran	√		√		2	0
3	Guru membuat pertanyaan untuk menguji siswa tentang pemahaman/pengingatan materi pelajaran dengan format penilaian yang mudah	√		√		2	0
4	Guru memberikan pertanyaan pertama sedangkan siswa menjawab pertanyaan secara perseorangan	√		√		2	0
5	Guru menyuruh siswa untuk mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor tim		√	√		2	0
6	Guru memerintahkan siswa untuk belajar kembali dengan materi yang sama dan menjawab kembali pertanyaan dari guru sebagai kategori ronde kedua sekaligus siswa menggabungkan skor yang benar dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama	√		√		1	1
7	Guru menentukan batasan ronde yang dipakai dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde		√	√		1	1
Jumlah		5	1	7	0	12	2
Persentase		71%	14%	100%	0%	85.7	14.3

Sumber: Data Olahan Penelitian, Tahun 2012

Berdasarkan data pada tabel IV.10 di atas, dapat digambarkan bahwa secara keseluruhan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan metode TGT dengan alternatif jawaban "Ya" dan "Tidak", maka diperoleh jawaban "Ya" pada siklus kedua sebanyak 12 kali dengan rata-rata 86%. Sedang perolehan alternatif jawaban "Tidak" sebanyak 2 kali dengan rata-rata 14%. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada setiap aspek dapat dilihat pada uraian berikut ini:

- a) Guru membagi murid dalam bentuk kelompok yang

beranggotakan 2 hingga 8 murid, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Ya" sebanyak 2 kali

- b) Guru menyajikan pelajaran secara garis besar dan memberikan topik materi pelajaran, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Ya" sebanyak 2 kali
- c) Guru membuat pertanyaan untuk menguji murid tentang pemahaman/pengingatan materi pelajaran dengan format penilaian yang mudah, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Ya" sebanyak 2 kali
- d) Guru memberikan pertanyaan pertama sedangkan murid menjawab pertanyaan secara perseorangan, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Ya" sebanyak 2 kali
- e) Guru menyuruh murid untuk mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor tim, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Ya" sebanyak 2 kali
- f) Guru memerintahkan murid untuk belajar kembali dengan materi yang sama dan menjawab kembali pertanyaan dari guru sebagai kategori ronde kedua sekaligus murid menggabungkan skor

yang benar dan menambahkannya ke skor mereka di ronde pertama, pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Ya" sebanyak 1 kali dan jawaban alternatif "Tidak" sebanyak 1 kali.

- g) Guru menentukan batasan ronde yang dipakai dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan tim untuk menjalani sesi belajar antara masing-masing ronde., pada aspek ini setelah diamati oleh observer dengan seksama maka diperoleh jawaban alternatif "Ya" sebanyak 1 kali dan jawaban alternatif "Tidak" sebanyak 1 kali.

2) Observasi Aktivitas Murid

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap aktivitas murid dalam pembelajaran. Observasi aktivitas murid dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas murid adalah 7 jenis aktivitas sesuai dengan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode TGT. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut: Hal tersebut dapat dilihat pada aktivitas murid siklus seperti tabel IV.11 berikut:

TABEL IV. 11
HASIL OBSERVASI AKTIVITAS MURID SIKLUS KEDUA
PERTEMUAN 1

NO	Nama Siswa	Indikator							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	Siswa 001	√			√		√	√	4	3
2	Siswa 002			√	√	√	√		4	3
3	Siswa 003	√	√	√	√		√	√	6	1
4	Siswa 004	√	√		√	√		√	5	2
5	Siswa 005		√	√	√	√	√		5	2
6	Siswa 006	√		√	√	√	√	√	6	1
7	Siswa 007		√	√			√		3	4
8	Siswa 008	√	√	√	√	√	√	√	7	0
9	Siswa 009		√	√	√	√			4	3
10	Siswa 010	√			√			√	3	4
11	Siswa 011	√		√		√	√	√	5	2
12	Siswa 012	√	√		√	√	√	√	6	1
13	Siswa 013		√	√	√	√		√	5	2
14	Siswa 014	√	√		√			√	4	3
15	Siswa 015		√	√	√		√	√	5	2
16	Siswa 016				√	√	√	√	4	3
17	Siswa 017	√	√	√		√	√	√	6	1
18	Siswa 018	√	√	√	√		√		5	2
19	Siswa 019	√	√			√	√		4	3
20	Siswa 020			√		√		√	3	4
21	Siswa 021	√	√	√		√	√	√	6	1
Jumlah		13	14	14	15	14	15	15	100	47
Rata-rata (%)		61.9	66.7	66.7	71.4	66.7	71.4	71.4	68.0	32.0

Sumber: Data Olahan Peneliti 2012

Berdasarkan tabel. IV.11 di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas murid dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode TGT dengan alternatif jawaban "Ya" dan "Tidak", maka diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 100 dengan persentase 68.0%, serta jawaban "Tidak" sebanyak 47 dengan persentase 32.0%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktifitas murid dengan penerapan metode TGT pada siklus II ini berada pada klasifikasi "rendah". Karena 68.0% berada pada rentang 56%-

75%. Adapun aktivitas murid yang diamati tersebut adalah:

- a) Murid segera membentuk kelompok yang beranggotakan antara 2 hingga 8 orang, dengan rata-rata 61.9%
- b) Murid memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan rata-rata 66.7%
- c) Sementara guru membuat pertanyaan murid membaca materi pelajaran, dengan rata-rata 66.7%
- d) Murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dengan rata-rata 71.4%
- e) Murid mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor, dengan rata-rata 66.7%
- f) Murid mempelajari kembali materi yang sama dan menjawab pertanyaan dari guru sebagai ronde kedua dan murid menggabungkan skor yang benar antara ronde pertama dan kedua, dengan rata-rata 71.4%
- g) Murid melakukan belajar sendiri pada ronde berikutnya, dengan rata-rata 71.4%

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan, dan mendapatkan hasil yang maksimal. Pada pertemuan kedua aktivitas murid tergolong sangat tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL IV.12
HASIL OBSERVASI AKTIVITAS MURID SIKLUS KEDUA
PERTEMUAN II

NO	Nama Siswa	Indikator							Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	Ya	Tidak
1	Siswa 001	√			√		√	√	4	3
2	Siswa 002	√		√	√	√	√		5	2
3	Siswa 003		√	√	√	√	√	√	6	1
4	Siswa 004	√	√	√	√	√		√	6	1
5	Siswa 005	√		√	√	√	√		5	2
6	Siswa 006		√	√	√	√	√	√	6	1
7	Siswa 007	√	√	√			√		4	3
8	Siswa 008	√	√	√	√	√	√	√	7	0
9	Siswa 009	√		√	√	√	√		5	2
10	Siswa 010	√	√	√	√	√	√	√	7	0
11	Siswa 011		√	√	√	√	√	√	6	1
12	Siswa 012	√	√	√	√	√	√	√	7	0
13	Siswa 013	√	√	√	√	√		√	6	1
14	Siswa 014	√			√			√	3	4
15	Siswa 015	√	√	√	√		√	√	6	1
16	Siswa 016	√	√		√	√	√	√	6	1
17	Siswa 017		√	√		√	√	√	5	2
18	Siswa 018	√	√	√	√		√	√	6	1
19	Siswa 019	√				√	√	√	4	3
20	Siswa 020	√	√	√	√	√		√	6	1
21	Siswa 021	√	√	√	√	√	√	√	7	0
Jumlah		17	15	17	18	16	17	17	117	30
Rata-rata (%)		81.0	71.4	81.0	85.7	76.2	81.0	81.0	79.6	20.4

Sumber: Data Olahan Peneliti 2012

Berdasarkan tabel IV.12 di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas murid dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode TGT dengan alternatif jawaban "Ya" dan "Tidak", maka diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 117 dengan persentase 79.6%, serta jawaban "Tidak" sebanyak 30 dengan persentase 20.4%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di BAB III, maka aktivitas murid dengan penerapan metode TGT pada siklus II ini berada pada klasifikasi "Sangat Tinggi". Karena 79.6% berada pada interval 76%-

100%. Adapun aktivitas murid yang diamati tersebut adalah:

- a) Murid segera membentuk kelompok yang beranggotakan antara 2 hingga 8 orang, dengan rata-rata 81.0%
- b) Murid memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan rata-rata 71.4%
- c) Sementara guru membuat pertanyaan murid membaca materi pelajaran, dengan rata-rata 81.0%
- d) Murid menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dengan rata-rata 85.7%
- e) Murid mengevaluasi jawaban yang benar untuk mendapatkan skor, dengan rata-rata 76.2%
- f) Murid mempelajari kembali materi yang sama dan menjawab pertanyaan dari guru sebagai ronde kedua dan murid menggabungkan skor yang benar antara ronde pertama dan kedua, dengan rata-rata 81.0%
- g) Murid melakukan belajar sendiri pada ronde berikutnya, dengan rata-rata 81.0%

3) Hasil Observasi Motivasi Belajar Murid

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat motivasi belajar Matematika murid, pada siklus II pertemuan pertama terlihat bahwa motivasi belajar murid tergolong tinggi dengan Skor 146, dengan persentase 69.5, angka ini berada pada rentang nilai 56–75%. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV. 13**MOTIVASI BELAJAR MURID PADA SIKLUS II
PERTEMUAN I**

NO	Nama Siswa	Indikator										Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Ya	Tidak
1	Siswa 001	✓				✓	✓	✓		✓	✓	6	4
2	Siswa 002	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓			7	3
3	Siswa 003			✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	7	3
4	Siswa 004	✓	✓		✓	✓	✓	✓		✓		7	3
5	Siswa 005	✓	✓	✓	✓	✓			✓		✓	7	3
6	Siswa 006	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	9	1
7	Siswa 007		✓	✓	✓				✓			4	6
8	Siswa 008	✓	✓	✓		✓	✓	✓		✓	✓	8	2
9	Siswa 009	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	9	1
10	Siswa 010	✓	✓	✓	✓			✓			✓	6	4
11	Siswa 011		✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	8	2
12	Siswa 012	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10	0
13	Siswa 013	✓	✓	✓		✓	✓				✓	6	4
14	Siswa 014	✓		✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	8	2
15	Siswa 015		✓	✓		✓		✓	✓	✓		6	4
16	Siswa 016	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓		✓	8	2
17	Siswa 017	✓		✓	✓	✓	✓		✓		✓	7	3
18	Siswa 018		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓			7	3
19	Siswa 019	✓		✓		✓	✓	✓		✓		6	4
20	Siswa 020				✓	✓				✓		3	7
21	Siswa 021		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓		7	3
Jumlah		14	15	17	16	16	15	14	13	13	13	146	64
Rata-rata (%)		66.7	71.4	81.0	76.2	76.2	71.4	66.7	61.9	61.9	61.9	69.5	30.5

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Berdasarkan Tabel. IV.13 di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar murid secara klasikal tergolong tinggi, dengan perolehan persentase sebesar 69.5% berada pada interval 56–75% pada kategori tinggi. Lebih rinci perolehan nilai rata-rata motivasi belajar murid dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai), diperoleh rata-rata persentase sebesar 66.7.

- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), diperoleh rata-rata persentase sebesar 71.4.
- c) Tidak memerlukan dorongan untuk berprestasi, diperoleh rata-rata persentase sebesar 81.0.
- d) Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan, diperoleh rata-rata persentase sebesar 76.2.
- e) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya), diperoleh rata-rata persentase sebesar 76.2.
- f) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, diperoleh rata-rata persentase sebesar 71.4.
- g) Senang dan rajin belajar, penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, diperoleh rata-rata persentase sebesar 66.7.
- h) Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut), diperoleh rata-rata persentase sebesar 61.9.
- i) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian), diperoleh rata-rata persentase sebesar 61.9.
- j) Senang mencari dan memecahkan soal-soal, diperoleh rata-rata persentase sebesar 61.9.

Hasil observasi motivasi belajar murid pada siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan persentase menjadi 80.5%. Untuk

lebih jelasnya hasil observasi motivasi belajar murid pada siklus II pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV. 14
HASIL OBSERVASI MOTIVASI BELAJAR MURID SIKLUS II PERTEMUAN 2

NO	Nama Siswa	Indikator										Alternatif	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Ya	Tidak
1	Siswa 001	✓				✓	✓	✓		✓	✓	6	4
2	Siswa 002	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓		8	2
3	Siswa 003	✓		✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	8	2
4	Siswa 004	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		8	2
5	Siswa 005	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	9	1
6	Siswa 006	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	9	1
7	Siswa 007		✓	✓	✓				✓	✓		5	5
8	Siswa 008	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10	0
9	Siswa 009	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10	0
10	Siswa 010	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	9	1
11	Siswa 011		✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	8	2
12	Siswa 012	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10	0
13	Siswa 013	✓	✓	✓		✓	✓				✓	6	4
14	Siswa 014	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	9	1
15	Siswa 015		✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	8	2
16	Siswa 016	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	9	1
17	Siswa 017	✓		✓	✓	✓	✓		✓		✓	7	3
18	Siswa 018	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10	0
19	Siswa 019	✓	✓	✓		✓	✓	✓		✓		7	3
20	Siswa 020		✓	✓	✓	✓				✓	✓	6	4
21	Siswa 021		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓		7	3
Jumlah		16	17	18	18	18	17	16	15	18	16	169	41
Rata-rata (%)		76.2	81.0	85.7	85.7	85.7	81.0	76.2	71.4	85.7	76.2	80.5	19.5

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

Berdasarkan Tabel. IV.14 di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar murid secara klasikal tergolong sangat tinggi, dengan perolehan persentase sebesar 80.5% berada pada interval 76–100% pada kategori sangat tinggi. Lebih rinci perolehan nilai rata-rata motivasi belajar murid dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai), diperoleh rata-rata persentase sebesar 76.2.

- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), diperoleh rata-rata persentase sebesar 81.0.
- c) Tidak memerlukan dorongan untuk berprestasi, diperoleh rata-rata persentase sebesar 85.7.
- d) Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan, diperoleh rata-rata persentase sebesar 85.7.
- e) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya), diperoleh rata-rata persentase sebesar 85.7.
- f) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, diperoleh rata-rata persentase sebesar 81.0.
- g) Senang dan rajin belajar, penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, diperoleh rata-rata persentase sebesar 76.2.
- h) Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut), diperoleh rata-rata persentase sebesar 71.4.
- i) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian), diperoleh rata-rata persentase sebesar 85.7.
- j) Senang mencari dan memecahkan soal-soal, diperoleh rata-rata persentase sebesar 76.2.

d. Refleksi

Berdasarkan proses pembelajaran pada siklus II yang dikemukakan di atas dan melihat tingkat motivasi belajar murid pada pelajaran matematika, maka berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti dengan observer terhadap perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan diketahui tingkat motivasi belajar murid telah mencapai tingkatan sangat tinggi dan telah mencapai kriteria indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas ini.

C. Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Dari hasil observasi pada siklus pertama pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 43%, kemudian terjadi peningkatan pada pertemuan kedua dengan angka persentase secara klasikal mencapai 57%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 71% dan pada pertemuan kedua mencapai rata-rata persentase 100% dengan kategori sangat sempurna.

2. Aktivitas Murid

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar murid secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 40.8% berada pada interval 40%–55% tergolong cukup baik dan pada pertemuan kedua aktivitas belajar murid secara klasikal mencapai rata-rata persentase 54.4%, berada pada interval 40-

55% tergolong cukup sempurna. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal 68.0% berada pada interval 56%-75% tergolong tinggi dan pada pertemuan kedua secara klasikal memperoleh nilai rata-rata persentase 79.2%. Angka ini sudah mencapai angka ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75%.

3. Motivasi Belajar Murid

Berdasarkan hasil observasi pada sebelum tindakan dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa masih rendah, hal ini dapat diketahui sebelum tindakan motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah dengan rata-rata persentase 39,0% berada pada interval 0-40%. Siklus pertama pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar murid secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 48.6% berada pada interval 40%–55% tergolong cukup tinggi dan pada pertemuan kedua motivasi belajar murid secara klasikal mencapai rata-rata persentase 54.8%, berada pada interval 40-55% tergolong cukup tinggi. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal 69.5% berada pada interval 56%-75% tergolong tinggi dan pada pertemuan kedua secara klasikal memperoleh nilai rata-rata persentase 80.5%, berada pada interval 76–100% dengan kategori sangat tinggi. Perbandingan antara motivasi belajar pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

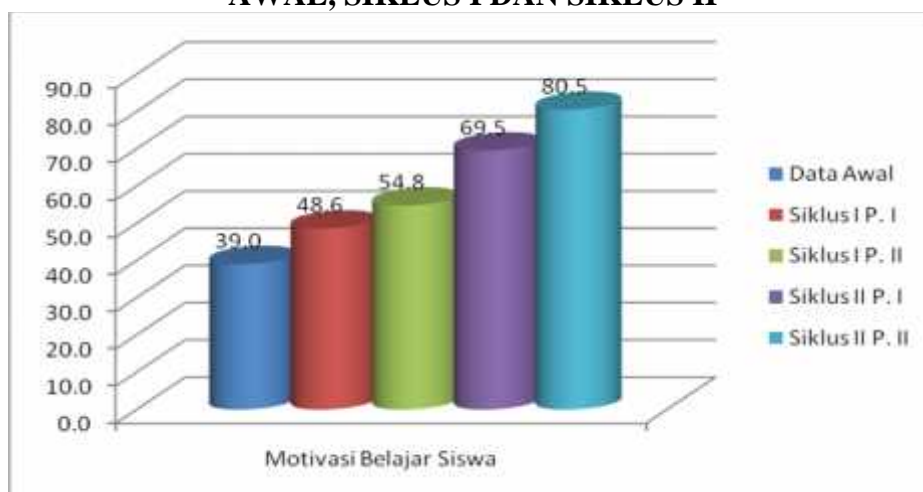
TABEL IV. 15

**REKAPITULASI HASIL PENGAMATAN MOTIVASI BELAJAR MURID
KELAS VI SEBELUM TINDAKAN, SIKLUS I DAN II**

NO	INDIKATOR	Data Awal		Siklus I P. I		Siklus I P. II		Siklus II P. I		Siklus II P. II	
		skor	%	skor	%	skor	%	skor	%	skor	%
1	Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)	8	38.1	10	47.6	12	57.1	14	66.7	16	76.2
2	Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)	8	38.1	10	47.6	12	57.1	15	71.4	17	81.0
3	Tidak memerlukan dorongan untuk berprestasi	10	47.6	12	57.1	14	66.7	17	81.0	18	85.7
4	Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan	9	42.9	11	52.4	11	52.4	16	76.2	18	85.7
5	Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)	9	42.9	11	52.4	11	52.4	16	76.2	18	85.7
6	Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah	7	33.3	9	42.9	11	52.4	15	71.4	17	81.0
7	Senang dan rajin belajar, penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin	8	38.1	10	47.6	11	52.4	14	66.7	16	76.2
8	Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut)	6	28.6	8	38.1	10	47.6	13	61.9	15	71.4
9	Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)	9	42.9	12	57.1	12	57.1	13	61.9	18	85.7
10	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	8	38.1	9	42.9	11	52.4	13	61.9	16	76.2
Jumlah		82	390.5	102	485.7	115	547.6	146	695.2	169	804.8
Rata-rata		8.20	39.0	10.20	48.6	11.50	54.8	14.60	69.5	16.90	80.5

Sumber: Data Hasil Observasi, 2012

**GAMBAR 1
GAMBAR HISTOGRAM MOTIVASI BELAJAR MURID DATA
AWAL, SIKLUS I DAN SIKLUS II**



Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2012

Secara umum dapat diketahui bahwa dengan penerapan metode TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas VI MI Azzahiddin Pekanbaru. Selain hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VI MI Azzahiddin Pekanbaru, hasil penelitian ini juga terdapat kelemahan adalah pada pertemuan pertama dan kedua peneliti belum bisa mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pelajaran dengan tertib. Metode pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I belum dapat dilaksanakan keseluruhan kegiatannya, hal ini disebabkan peneliti belum dapat menggunakan waktu yang tersedia sebaik mungkin. Waktu yang tersedia hanya dihabiskan pada saat kegiatan kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pembahasan dan analisis bab IV dapat disimpulkan bahwa melalui metode TGT dapat meningkatkan motivasi belajar murid pada mata pelajaran Matematika murid kelas VI MI Azzahiddin Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar murid sebelum tindakan secara klasikal mencapai rata-rata persentase 39,0% berada pada interval 0-40%. Siklus pertama pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar murid secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 48.6% berada pada interval 40%–55% tergolong cukup tinggi dan pada pertemuan kedua motivasi belajar murid secara klasikal mencapai rata-rata persentase 54.8%, berada pada interval 40-55% tergolong cukup tinggi. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal 69.5% berada pada interval 56%-75% tergolong tinggi dan pada pertemuan kedua secara klasikal memperoleh nilai rata-rata persentase 80.5%, berada pada interval 76–100% dengan kategori sangat tinggi.

Keberhasilan ini disebabkan penggunaan metode TGT, sehingga aktivitas murid menjadi lebih aktif dan motivasi belajar murid pun meningkat sesuai yang diinginkan.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, berkaitan dengan metode TGT yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada guru untuk dapat memerintahkan siswa belajar kembali dengan materi yang sama dan menjawab kembali pertanyaan dari guru sebagai kategori ronde kedua sekaligus murid menggabungkan skor yang benar dan menambahkan ke skor murid di ronde pertama.
2. Kepada guru hendaknya untuk selalu mengontrol murid dalam proses pembelajaran sehingga seluruh murid dapat bekerja dengan baik tanpa membedakan tingkat kemampuan murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Depdikbud, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abdi Tama, 2001
- Dimiyati dan Munjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, , 2000
- Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar*, Jakarta: Depdikbud, 1989
- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Isjoni, *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung 2007
- John dan Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Mansyur. dkk, *Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas terbuka, 1995
- Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Slavin, *Cooperative Learning*, Bandung : Nusa Media, 2008
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rine Cipta, 2003
- Silberman, *Active Learning (101 Cara Belajar Murid Aktif)*, Bandung: Nuansa Media, 2006
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007